

Penggunaan Neorealisme Pada Penyutradaraan Film “Man Belo”

The Use of Neorealism in the “Man Belo” Film Direction

Muhammad Ramadani^{a,1}, Sri Wahyuni^{b,2}

^{a,b}Program Studi Film dan Televisi Universitas Potensi Utama, KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3A, Medan, 20241, Indonesia
Rama12dani1299@gmail.com¹, Sriwahyuni2909@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dengan keresahan yang dialami oleh penulis, dalam lingkungan keluarganya penulis dipaksa untuk mau mengikuti semua adat jawa yang telah menjadi kebiasaan yang wajib untuk diikuti olehnya, akan tetapi penulis selalu menolak hal itu sampai pada akhirnya penulis mencari cerita yang sama dengan adat yang berbeda yaitu Man Belo atau Makan Sirih dan penulis menggunakan teori Neorealisme yang dapat mendefinisikan dari cerita asli. Penelitian ini bertujuan untuk membangkitkan gaya Neorealisme pada kaca perfilman, karya seni penyutradaraan film Man Belo bertujuan untuk memberikan hiburan dan edukasi bagi masyarakat umum tentang kebiasaan/tradisi yang sering dilakukan masyarakat Indonesia. pengkarya menggunakan gaya Neorealisme untuk menghadirkan realita yang terjadi di masyarakat tentang kebiasaan/tradisi menyirih. Objek penciptaan karya film ini adalah tentang seorang mamak yang mendapatkan amanah dari Ma Tua (abang kandung) untuk menyampaikan kepada anaknya agar mau Man Belo (Makan Sirih) namun selalu dapat penolakan dari sang anak sampai pada hari dimana Ma Tua yang langsung menasehati sang anak agar mau memakan sirih. Penciptaan karya ini ditekankan konsep penyutradaraan dengan gaya Neorealisme. gerakan Neorealisme adalah gaya yang menampilkan realita kehidupan dimasyarakat. Biasanya gaya neorealisme menggunakan non-aktor, lokasi yang sesuai cerita, pencahayaan yang natural, pergerakan kamera yang tidak statis, dan cerita dalam film harus sesuai dengan realita inilah yang menjadi konsep teknik pada penyutradaraan menggunakan gaya Neorealisme.

Kata Kunci : Penyutradaraan, Neorealisme, Belo(sirih)

ABSTRACT

The study is in the background of the worries of the author, in his family the author is forced to adhere to all the traditions of Javanese that have become the custom he is required to follow, but the author always turns his back on the same story as man belo or betel-eating and the author USES the theory of neorealism that defines the original story. The study was to appeal to the neorealism of the film glass, the directing works of film man belo to provide entertainment and education to the general public on the traditional practices of the Indonesian people. Labeling has used neorelism to create a society of realities about the practice of impelling. The object of this film's creation is that of a mamak who gets a gift from old ma (older brother) to tell her son to give man belo (chewing betel) but always gets a rejection from the child until the day old ma told him to eat betel. The creation of this work was emphasized the concept of directing with neorealism. The neorealism movement is a force that embody the realities of life in society. Normally the neorealism style USES non-actors, the location of the story, the natural lighting, the static movement of the camera, and the story in the movie should match the den.

Keywords : Directing, Neorelism, Belo

Info Artikel :

Disubmit:05 Januari 2024

Direview:02 Februari 2024

Diterima :05 Maret 2024

Copyright © 2024 – Jaournal UPU. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Terlahirnya karya-karya seni seperti seni musik, puisi, lukisan, patung, tarian, dan film muncul dari berbagai pemikiran. Mulai dari kebiasaan pribadi, melihat dari masalah orang, pengalaman orang lain dan sebagainya. Banyak juga dari pelaku seni membuat karyanya karena kegelisahan dengan

menangkap sebuah fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar dalam sebuah peristiwa tertentu bisa menjadi sebuah keresahan untuk menciptakan sebuah karya seni. Salah satunya dalam bentuk senifilm, film menjadi media yang banyak diminati atau disukai oleh masyarakat dikarenakan dapat menjadi sebagai sarana hiburan maupun sebagai informasi atau pesan yang baik dengan didukungnya cerita yang menarik, suara yang jernih, gambar yang jelas dan video dengan resolusi tinggi. Komponen-komponen tersebut juga memengaruhi minat publik untuk menonton film.

Meskipun begitu Menurut Baskin (2003: 4) film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi maupun eksibisi ke hadapan penontonnya. Maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menampilkan serangkaian gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan oleh para pemeran yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya.

Cerita yang akan dibuat oleh penulis nantinya akan mengusung tema kebiasaan memakan sirih yang dimana dalam bahasa batak karo di sebut *Man Belo* sehubungan dengan judul film yang akan dibuat oleh penulis, *Man Belo* yang artinya Makan Sirih, dalam film ini adanya unsur pemaksaan dimana mamak memaksakan anak untuk menyirih, usaha mamak untuk membujuk anaknya mau menyirih sangatlah sulit sampai pada akhirnya abang kandung dari mamak (*Ma Tua*) turun tangan untuk menyuruh si anak supaya mau memakan sirih.

Man Belo adalah cerita fiksi kehidupan mamak dan anak disebuah perkampungan yang masih cukup sederhana. Namura merupakan anak semata wayang yang masih duduk dibangku sekolah. sedangkan mamak merupakan perempuan suku karo yang masih menjalankan kebiasaan menyirih dikehidupan sehari-harinya, *Ma Tua* (Sentosa) yang merupakan abang kandung dari mamak memiliki ladang bersebelahan dengan mamak, Suatu hari mamak dan anak mendapatkan amanah dari *Ma Tuas* supaya menerapkan kebiasaan menyirih, namun ketika mamak menyuruh anak untuk melakukan kebiasaan menyirih itu selalu ada penolakan yang membuatnya selalu bertengkar dengan mamak, walaupun begitu mamak tetap berusaha supaya anak mau untuk melakukan kebiasaan yang sudah turun menurun dilakukan keluarga mereka, dengan bantuan *Ma Tua* yang menasehati anak akhirnya ia pun mau untuk melakukan kebiasaan tersebut, setelah ia mau melakukan makan sirih mamak dan anak begitu terkejut mendengar kabar bahwa *Ma Tua* telah meninggal dunia.

Dari keterangan di atas penulis ingin menciptakan karyanya dengan Pendekatan atau gerak sinema dengan gaya *Neorealisme*. Hal yang mendasari *Neorealisme* adalah gayayang mengangkat realita kehidupan yang sudah terlupakan dan tidak lagi terpikirkan oleh masyarakat dalam sebuah negara. Tidak dipungkiri bahwa penyutradaraan gaya *Neorealisme* akan sangat efektif digunakan untuk propaganda yang bertujuan mengingatkan kembali realitas sebuah peristiwa. Yang menjadi dasar penulis menggunakan gaya *Neorealisme* dalam pembuatan film *Man Belo*, gaya film yang mengangkat kondisi serta realitas yang sesungguhnya terjadi di kehidupan masyarakat dimana dalam film *Man Belo* ini menunjukkan bahwa adanya pemaksaan terhadap anak yang sebenarnya tidak ingin menyirih tapi terpaksa menyirih karna adanya rasa takut terhadap *Ma Tua*.

Gaya *Neorealisme* baru lahir paska pemerintahan Robert Rossellini, ketika sineas-sineas Italia melakukan gerakan perlawanan dengan mengangkat realita bangsa dimana terdapat kemiskinan dan ketidakadilan akibat tekanan sosial rezim penguasa yang disajikan dengan pesimistik dan dingin. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu membuat film dengan gaya *Neorealisme*. Semua film-film neorealis menekankan pada aspek emosional ketimbang ide-ide yang bersifat abstrak, tragedi nyata yang ada dalam masyarakat menjadi menu utama dalam setiap gagasan film *Neorealisme* Italia. Keyakinan yang penuh terhadap kehidupan sehari-hari dihidupkan dalam skenario, dan kebenaran itu yang berusaha dihidupkan atau dihadirkan dalam film "*Man Belo*" nantinya.

Gaya *Neorealisme* juga sebagai dorongan moral terhadap kemampuan kamera sebagai media yang sanggup membawa sebuah kapasitas asli atau dari sebuah kenyataan peristiwa manusia. Tema film *Neorealisme* umumnya mengangkat penderitaan dan kepedihan social. Tendensi inilah yang kemudian

dikenal sebagai gerakan sinema *Neorealisme*, sebuah gerakan “new realism” atau sebuah realitas baru. Walau film-film *Neorealisme* ini umumnya kurang berhasil di pasaran namun secara kritik mereka mencapai hasil yang luar biasa. Tragedi selalu menjadi menu utama dalam film-film neorealist. Umumnya mereka selalu memiliki akhir menggantung, tragis, penuh penyesalan dan ketidakbahagiaan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis akan membahas mengenai penerapan *Neorealisme* dalam film pendek *Man Belo*. Maka penulis tertarik untuk mengajukan ide tugas akhir yang berjudul “Penggunaan *Neorealisme* pada Penyutradaraan Film “*Man Belo*”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam penciptaan karya, umumnya pengetahuan dan teori dikembangkan dan diterapkan berdasar kesesuaian dengan konsep karya, sehingga karya yang diciptakan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun yang menjadi landasan penciptaan penulis adalah sebagai berikut:

1. Penyutradaraan

Sutradara adalah orang yang terlibat hampir pada setiap tahapan produksi. Fungsi dari sutradara ialah sebagai pencetus dalam kreativitas sebuah film, dan seorang sutradara menjadi menerjemahkan cerita dari sebuah naskah yang dituangkan ke dalam gambar dan dapat dilihat serta didengar pada hasil akhirnya nanti.

2. *Neorealisme*

Gaya *Neorealisme* adalah gaya pada film yang menampilkan realitas politik, sosial, kemiskinan dan ketidakadilan yang terjadi pada masyarakat. Menyinggung isu-isu hangat yang terjadi saat itu dan merangkumnya menjadi sebuah film propaganda. Realitas atau kenyataan merupakan wadah dan perangkat cerita yang otentik. Dimana kebiasaan pada kehidupan sehari-hari dengan karakter tokoh, itulah yang menjadi pokok dari estetika *Neorealisme*.

3. Sirih

Makan sirih merupakan salah satu bentuk tradisi yang ada di kehidupan masyarakat dan sudah dikenal sejak abad ke-6 masehi serta tradisi tersebut dilakukan hampir diseluruh wilayah di Indonesia, seperti; di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Papua (NN, 2009). Tradisi makan sirih ini tidak dapat dipastikan dari mana asalnya. Tidak sedikit orang yang mengatakan bahwa tradisi makan sirih berasal dari India. Pendapat ini lebih didasarkan pada cerita-cerita sastra dan sejarah lisan. Berdasarkan catatan perjalanan Marcopolo, yang dikenal sebagai penjelajah pada abad ke-13 mencatat bahwa masyarakat di Kepulauan Nusantara banyak yang makan sirih (Damyanti 2005).

3. METODE

Pada penciptaan film MAN BELO ini melewati beberapa proses, yakni praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Adapun tahapan dari setiap bagiannya antara lain adalah sebagai berikut:

A. PraProduksi

Tahap pra produksi adalah tahap pencarian data awal oleh penulis yang menjadi tujuan utama untuk melakukan tahap produksi, kemudian setelah data didapatkan lalu dijadikan bahan untuk menentukan shot, scene, dan lain-lain untuk dijadikan film. Sebelum masuk ke tahap produksi, yang perlu dipersiapkan dahulu adalah storyline, storyboard dan script berdasarkan data yang sudah didapat.

B. Produksi

Proses produksi merupakan tahap eksekusi dari sekian proses yang dilalui setelah tahap praproduksi. Penulis memilih lokasi-lokasi yang sesuai dengan konsep rancangan pengambilan video yang akan di *take* nantinya. Produksi film “*Man Belo*” berlangsung selama 2 hari dimulai pada tanggal 12 dan 13 maret 2023 di Medan. Seluruh tim produksi menjalankan jadwal yang telah disusun sutradara.

C. PascaProduksi

Tahapan selanjutnya setelah pengambilan gambar selesai adalah tahapan pasca produksi. Dalam tahapan ini ada proses *editing* dan pada proses produksi film “*Man Belo*”, proses *editing* dilakukan setelah semuanya benar-benar selesai ditahap produksi.

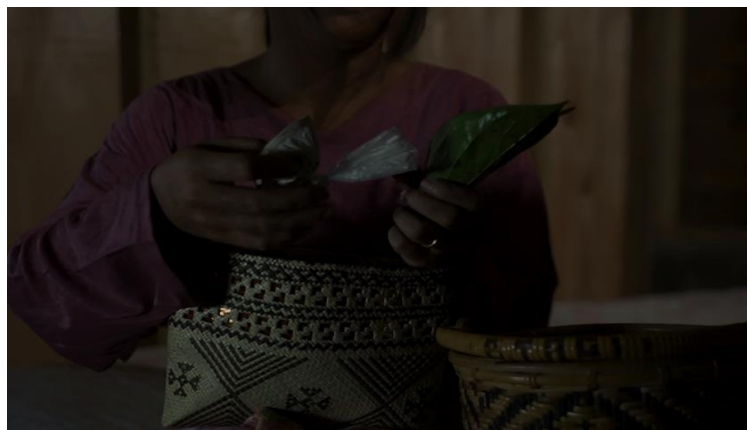
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua proses produksi yang panjang berdasarkan konsep yang telah disusun diawal dapat dilaksanakan dengan semaksimal mungkin dan akhirnya dapat diselesaikan karya film “*Man Belo*”. Cerita tentang seorang ibu yang ingin membiasakan anaknya untuk menyirih. Konsep penyutradaraan film “*Man Belo*” ini menggunakan gaya *Neorealisme* dibedah dalam pembahasan dibawah ini, antara lain:

A. Penyutradaraan

Sutradara dalam film *Man Belo* adalah orang yang terlibat hampir pada setiap tahapan dari mulai praproduksi-produksi-paskaproduksi. Sutradara disini berfungsi sebagai kreatif dan orang yang ingin menerjemahkan cerita dari seorang narasumber ke dalam film dengan gaya *Neorealisme* alasan sutradara menggunakan gaya ini dikarenakan terdapat kesamaan dari cerita narasumber dan gaya yang digunakan, sebelum membuat film sutradra harus melakukan tahap pembuatan naskah yang di lakukan sutradara. Hal ini bertujuan untuk memudahkan sutradara dan crew. Seorang sutradara dalam pembuatan film mempunyai tugas utama salah satunya yaitu mengintrepretasikan naskha kedalam bentuk bahasa visual. Proses intrepretasi naskah *Man Belo* ialah menjalankan sebuah struktur cerita supaya pesan dapat tersampaikan kepada penonton dengan gaya *Neorealisme*. Penggunaan gaya *Neorealisme* dalam penyutradaraan tentu membantu dalam proses kreatif. Mengambil realita yang terjadi, menyusun dari kebiasaan menyirih di masyarakat karo, dimana sudah jarang anak-anak melakukan kegiatan menyirih, hingga mengangkat sebuah cerita mengenai tentang sirih. Konflik yang terjadi dalam serangkaian cerita tentang memakan sirih ini adalah seorang mamak yang mendapatkan pesan oleh abangnya untuk mengajarkan makan sirih kepada anaknya yang selalu dapat penolakan saat mamak menasihatinya hingga suatu hari abang dari mamak yang langsung menasehati anaknya untuk mencoba makan sirih dengan rasa takut terhadap *Ma Tua* (abang mamak) akhirnya anak dengan rasa keterpaksaannya mencoba sirih tersebut.

- Scene 1



Gambar IV.20. Mamak sedang menyiapkan sirih sebelum berangkat ke-ladang
(sumber: Nazar, 2023)

Dalam *scene 1* ini menggambarkan mamak yang menyiapkan sirih sebelum berangkat berladang, dalam *scene* ini sutradara tidak memasukan dialog dikarenakan lebih berfokus pada objek sirih sekaligus sebagai pembuka dalam film *Man Belo*, untuk pengambian kamera

sutradara menggunakan *shot* “*Couse up*” dimana dalam pengambilan ini bermaksud untuk lebih berfokus pada objek sirih dan tidak menunjukan tokoh mamak di awal film supaya penonton penasaran, cahaya yang ditampilkan juga sangat minim menyesuaikan dengan keadaan kamar yang sesungguhnya, kostum yang digunakan juga menyesuaikan dengan ibu-ibu yang ingin pergi berladang, suara *discene* ini juga menggunakan suara asli mamak yang sedang menyiapkan sirih walaupun ada tambahan *backsound* musik, dari semua penjelasan diatas merupakan beberapa point dari gaya neoralisme.

- Scene8



Gambar IV.21. Namura menolak sirih yang diberikan oleh mamak
(sumber: Nazar, 2023)

Dalam *scene* 8 ini menggambarkan mamak sedang membersihkan rumput di ladang belakang rumah dan dibantu oleh namura, disaat namura sedang membersihkan rumput mamak menyodorkan sirih kepada namura agar mau mencobanya namun namura menolaknya dan pergi meninggalkan mamak karena merasa di paksa oleh mamak agar mau makan sirih, dalam *scene* ini penulis menggunakan 2 kamera masing-masing kamera ada yang menggunakan *full shot* dan *long shot* guna untuk memperlihatkan semua objek, dan untuk pencahayaanya penulis menggunakan cahaya matahari tanpa ada bantuan *lighting* apapun, dari segi suara para tokoh langsung direkam tanpa adanya *dubbing* ini sekaligus bertujuan untuk mengambil suara-suara yang ada disekitar ladang, dan *scene* ini menjadi salah satu konflik dari film *Man Belo* dengan gaya neorealisme.

- Scene 13



Gambar IV.22. Ma Tua mengingatkan mamak agar namura mau menyirih
(sumber: Nazar, 2023)

Scene 13 memperlihatkan *Ma Tua* yang perduli terhadap adiknya dimana *Ma Tua* pada gambar di atas sedang memberikan hasil panen kepada mamak, dalam *scene* ini *Ma Tua* juga memperingati mamak untuk menasehati namura kembali supaya mau memakan sirih tetapi mamak meminta bantuan *Ma Tua* untuk menasehatinya, property dalam *scene* ini juga menyesuaikan dengan keadaan ladang, kostum dan tata arias juga dibuat senatural mungkin untuk menyelaraskan dengan teori neorealisme dan teknik pengambilan yang di ambil menggunakan *Long Shot* bertujuan untuk memperlihatkan kedua objek lebih luas, pada *scene* ini penulis juga merekam suara secara langsung tanpa adanya *dubbing*, *scene* ini masuk kedalam teori neorealisme karena pada adegannya menyesuaikan dengan cerita narasumber.

- *Scene 14*



Gambar IV.23. Mamak mengajak namura untuk berladang dihari libur
(sumber: Nazar, 2023)

Memperlihatkan kedekatan antara mamak dengan namura, walapaun mereka sering bertengakar, mereka selalu menyempatkan ngobrol berdua diwaktu malam, ini juga terlihat dalam *scene 10* dimana namura dengan mamak sedang berdiskusi dimalam hari, dalam *scene* ini mamak mengajak namura pergi berladang besok pagi, dengan maksud supaya namura mau menyirih kalau *Ma Tau* yang menasehatinya, penulis menggunakan teknik *Long Shot* bertujuan untuk memperlihatkan ruang sekitar dan kedua objek dengan jelas, kostum dan tata rias yang digunakan mamak dan namura dibuat senatural mungkin, dalam *scene* ini penulis merekam secara langsung suara dari kedua aktor, dan *scene* ini masuk kedalam teori neorealisme karena menyesuaikan dengan cerita narasumber.

- *Scene 15*



Gambar IV.24. Ma Tua, Mamak, dan Namura sedang menyirih di gubuk
(sumber: Nazar, 2023)

Penggambaran ketiga tokoh mamak, namura, *Ma Tua* dengan konflik yang mereka hadapi merupakan interpretasi dari ciri film *Neorealisme*. Realitas dan kenyataan yang terjadi menjadi medium cerita bagi film “*Man Belo*” kisah tentang seorang ibu yang ingin mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan kebiasaan menyirih yang sering dilakukan keluarga mereka. Alesan mamak ingin mengajarkan kepada anaknya dikarenakan mamak mendapatkan pesan dari *Ma Tua* (abang mamak) supaya namura mau menyirih di tambah lagi namura adalah anak satu-satunya kalau namura tidak mau menyirih siapa lagi dari turunan mamak yang mau melestarikan kebiasaan yang sudah turun menurun di keluarga mereka, tapi penolakan terus terjadi dari anak yang enggan untuk menyirih, tetapi *Ma Tua* mencoba mengambil peran untuk menasehatin namura supaya mau melakukan makan sirih, dan di akhir cerita namura akhirnya mau, tetapi *Ma Tua* di kabarkan meninggal pada malam hari, yang dimana sore harinya *Ma Tua* baru saja menyampaikan pesannya kepada namura.

1. Sinematografi

Sinematografi yang diterapkan untuk mendukung tercapainya dalam film dengan gaya *Neorealisme* maka beberapa konsep sinematografi diterapkan dalam proses pembuatan film “*Man Belo*”. Penerapan *Movement* dalam film ini lebih dominan dikarenakan kameramen dalam film ini menggunakan teori *Movement*. Dimana untuk penjelasan tentang teori *Movement* ini akan di jelaskan oleh kameramen dengan judul “Penerapan kamera *Movement* untuk membangun unsur dramatik pada film “*Man Belo*”.

2. Tata Cahaya

Konsep pencahayaan dalam film “*Man Belo*” menggunakan konsep cahaya natural dan pemanfaatan cahaya yang ada di lokasi *shooting (available light)*. Terlihat dari sumber-sumber cahaya matahari yang di atur sedikit dengan *reflector* untuk dipantulkan kebagian-bagian minim cahaya. Walaupun kualitas dan intensitas cahaya yang dihasilkan terkadang tidak sesuai bayangan sutradara dan team yang lain namun justru beberapa efek cahaya natural justru membantu meningkatkan efek *Neorealisme* itu sendiri, seperti adegan namura, mamak, dan *Ma Tua* yang berada di ladang hamper keseluruhan menggunakan cahaya matahari.

3. Tata Suara

Penataan suara pada film “*Man Belo*” bukan hanya sekedar mengatur kuat lemahnya *gain control* namun juga mengatur dimensi diaog yang ada. Mengatur dimensi suara untuk menunjukkan realita sumber bunyi. Dalam mengatur suasana setiap adegan penata suara juga menerapkan atmosfer ruangan supaya terlihat dan terasa dinamika lokasi terjadi.

Suasana ladang yang direkam sebagai atmosfer adegan selain bertujuan menunjukkan lokasi kejadian yang menguatkan emosional cerita antara ketiga tokoh. Efek suara dan suara *ambience* yang muncul dalam cerita tetap menjadi bagian dari film itu sendiri. Seperti suara sungai, suara ayam berkokok, suara kendaraan berjalan, suara menyapu, suara sedang berladang tetap menjadi satu kesatuan ruang cerita yang tak bisa terlepas.

Tak hanya sampai disitu, penggunaan musik ilustrasi yang bernada sedih, mencekam, dan nada-nada mayor yang bertujuan untuk menguatkan suasana dalam film “*Man Belo*”. Sutradara mengharapkan dengan adanya suara-suara ilustrasi dapat menghidupkan suasana.

4. Setting dan property

Setting lokasi yang merupakan bagian dari *mise en scene* juga dijadikan sebagai perwujudan cerita. Penerapan gaya *Neorealisme* pada film “*Man Belo*” membuat beberapa lokasi dan *property* harus sama seperti cerita aslinya. Pada saat *resee* Lokasi untuk proses produksi pembuatan film “*Man Belo*” ini kebetulan ada beberapa lokasi yang bisa digunakan untuk bagian ladang, sungai, jembatan, dan semuanya sudah mendapat izin untuk pengambilan gambar.

Property dengan nuansa 2000-an atau kehidupan di desa yang dihadirkan dalam film ini akan terasa seperti dari segi pakaian, *property* rumah yang terlihat masih jadul, dalam film ini sutradara tidak terlalu memperlihatkan bagian-bagian mendetail tentang *property* untuk bagian rumah. Persoalan ini tak lepas juga dari isu yang ada dalam cerita film “*Man Belo*”.

5. *Editing*

Penggunaan teknik *editing cut to cut* diterapkan hampir pada keseluruhan adegan film untuk menunjukkan aksi reaksi yang terjadi antara tokoh dalam ruang cerita, sedangkan teknik *Rhythmic Montaged* diterapkan pada beberapa *scene* untuk memenuhi judul skrip editor dengan judul “Bagaimana konsep Teknik editing *Rhythmic Montage* pada film *Man Belo*”. Dimana untuk penjelasan tentang teori *Rhythmic Montage* ini akan di jelaskan oleh editor dalam film ini.

Pencampuran adegan satu dengan adegan lainnya atau yang dikenal dengan istilah *parallel editing* diterapkan untuk menginformasikan secara bersamaan dan bergantian terus menerus tentang persoalan masing-masing tokoh pada film ini, yang menjadi kesinambungan antar cerita tanpa merusak sebab akibat dari realitas fakta yang terjadi. Proses pembuatan film “*Man Belo*” dapat terealisasi melalui konsep yang kuat dari segi penyutradaraan, sinematografi, *mise en scene*, editing, serta penataan suara. Semua tahap tersebut membutuhkan ketelitian yang detail dan kerjasama antar tim yang solid. Konsep visualisasi *Neorealisme* film “*Man Belo*” telah mampu membuat penonton memahami dan mengerti yang sebenarnya terjadi dari serangkaian kisah nyata tentang keluarga yang memaksakan kehendak generasinya untuk melanjutkan kebiasaan yang ingin mereka turunkan.

B. Proses PascaProduksi

Tahapan setelah pengambilan selesai adalah tahapan pasca produksi. Di dalam tahapan ini adalah proses *editing*. Sebenarnya pada proses produksi film “*Man Belo*”, proses *editing* dilakukan setelah semuanya benar-benar selesai. Pada proses *editing* memiliki beberapa proses tersendiri yaitu sebagai berikut:

a. *Loading File*

Hasil pengambilan gambar yang tersimpan di dalam *memory card*, pada hari berlangsungnya produksi langsung di-copy ke dalam hardisk editor. Editor juga menyusun *stock shot file* per-*scene*-nya menjadi satu folder, pada tiap *file* telah ditandai dengan catatan pengambilan gambar berdasarkan catatan yang dilakukan oleh *script continuity*.

b. *Screening rushes* atau *preview* materi

Pada proses produksi film “*Man Belo*” *priview* langsung dilakukan di lokasi *shooting* oleh sutradara dan editor, karena proses sinkronisasi yang langsung dilakukan di lokasi setelah *loading file* sesuai dengan *script continuity*.

c. Pemilihan *shot*

Proses ini dilakukan setelah produksi selesai, tahap ini dilakukan agar dalam proses *editing* dapat lebih mudah menentukan gambar yang akan masuk dalam susunan *editing*.

d. Sinkronisasi

Setelah proses pemilihan *shot* selesai kemudian dilanjutkan proses sinkronisasi gambar dan suara berdasarkan *script continuity*, proses ini digunakan karena perekaman gambar dan suara dilakukan terpisah.

e. *Assembly*

Tahapan ini merupakan proses pengurutan gambar dan suara setelah proses sinkronisasi berdasarkan isi naskah dan berfungsi untuk mengetahui struktur global yang diharapkan, pada proses ini editor melakukan pengurutan gambar sesuai dengan *shoot list* yang sudah dibuat oleh sutradara dan editor.

f. *Rough Cut*

Tahapan ini adalah dimana editor melakukan pemotongan gambar secara kasar dan tidak presisi. Penyambungan gambar masih memungkinkan untuk berubah baik *cutting*, struktur maupun plotnya.

g. *Fine Cut*

Pada tahapan ini sudah tidak ada lagi perubahan mengenai struktur. *Fine cut* lebih bersifat merapikan, manajamkan dan menyambungkan secara presisi gambar-gambar yang telah disusun, dan juga menentukan durasi film.

h. *Offline Editing*

Pada proses *offline* ini editor menyusun gambar berdasarkan *shootlist script* dari sutradara. Sutradara juga ikut mengawasi dan ikut menyeleksi kembali *stock shot* gambar yang apabila dibutuhkan tambahan *shot* atau pilihan adegan yang kurang sesuai. Hal ini untuk meneliti kontinuitas baik gerakan, artistik, maupun elemen visual lainnya.

i. *Mixing Audio*

Proses *mixing audio* merupakan proses untuk penyutradaraan *audio*. Yang meliputi pengolahan dialog, *atmosfir*, dan ilustrasi musik agar sesuai dengan kebutuhan naratif, dalam proses ini sutradara bertanggung jawab untuk *soundtrack* yang akan di gunakan sebagai ikon pada film “*Man Belo*”.

j. *Editing Online*

Setelah editor menyusun adegan berdasarkan *continuity* naskah, selanjutnya mulai mengerjakan proses warna, efek-efek yang digunakan, teknik *cutting* dan menambahkan *bumper in* serta *credit title*

5. KESIMPULAN

Neorealisme merupakan gerakan dalam sinema Italia yang memiliki pengaruh besar kehadiran dengan membawa realita terkait kehidupan dan problematika yang terjadi dimasyarakat dan mampu menjadi propaganda untuk mengangkat kembali isu-isu yang ada di masyarakat. *Neorealisme* sudah waktunya dilirik kembali, ditafsir ulang, diberi bingkai baru, diangkat sebagai wacana dalam dunia penciptaan, dan barangkali dijadikan salah satu model untuk memberdayakan film nasional. Ciri pokoknya terlihat pada penggambaran yang langsung, sederhana, dan alamiah mengenai kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

Secara teknis antara lain di tandai gaya pergerakan kamera yang tidak statis, penggunaan lokasi aktual, lebih banyak memakai pemain amatir yang memerankan diri sendiri, dan dialog lebih banyak menggunakan bahasa karo. Konsep ini sangat tepat diaplikasikan dalam pengambilan tentang kehidupan masyarakat dengan problem yang sedang dihadapi, terlebih lagi di kehidupan jaman sekarang yang dimana anak-anak, dan remaja sudah jarang untuk melakukan makan sirih. Lebih dari itu film “*Man Belo*” diangkat dari kisah nyata yang dikemas menggunakan gaya *Neorealisme* kepada penonton. Menginterpretasikan kehidupan nyata dalam bentuk audio visual yang bercerita dan

memiliki pesan di dalamnya. Hal ini sengaja diterapkan supaya penonton tidak memiliki jarak dengan film yang dibuat. Baik secara konflik, latar cerita, dan realita nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Potensi Utama Medan atas bantuannya dalam menyelesaikan laporan penelitian ini, terimakasih juga kepada ibu Yuni selaku dosen pembimbing yang seluruh menyemangati saya dalam keadaan apapun dan memberikan arahan yang baik kepada penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada keluarga besar yang selalu menanyakan kapan wisuda, dan penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada sahabat-sahabat penulis walaupun tidak berguna dalam penulisan karya ini namun penulis merasa senang selalu mendapatkan kemudahan dari sahabat-sahabat penulis, dari sini penulis sadar hidup itu harus menjadi yang bermanfaat bagi orang lain, tidak penting seberapa rendah pendidikanmu tidak penting seberapa banyak uangmu tapi kalau mau silaturahmi tidak putus pinjam dulu seratus.

REFERENSI

- [1] Anam, Syaiful & Ristiyani. (2018). *Kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok pada Masa Pemerintahan Xi Jinping*. NTB: Universitas Mataram.
- [2] Biran, Misbach Yusa. (2009). *Sejarah Film 1900-1950*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- [3] Fitzpatrick, Hazel Adam. & Abi Senoprabowo. (2023). Analisis Komponen Visual Dasar Sinematografi Dalam Film "Everything Everywhere All At Once". *MAVIB Journal*. Vol.5. No.1.
- [4] Holman, Tomlinson. (2010). *Sound for Film and Television*. USA: Elsevier Inc.
- [5] Krissandy. (2014). *Unsur-unsur film*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- [6] Medy Mahasena, Wayan, Lia Susanti, Nyoman & Rai Budaya Bumiarta, Made. (2021). *Pendekatan Gaya Penyutradaraan Italian Neorealisme Dalam Film Pendek "KALA RAU: Hari Ini Matahari Pergi Bersembunyi"*. Denpasar: Institut Seni Indonesia..
- [7] Nugroho, Anggit. (2020). *Penyutradaraan Neo Realisme Dalam Film Fiksi "Kabar Dari Barat" Untuk Merepresentasi Kehidupan Keluarga Menengah Ke Bawah*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- [8] Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film Edisi 02*. Yogyakarta: Montase Press.
- [9] Pratista, Himawan. (2022). *Memahami Film Edisi 03*. Yogyakarta: Montase Press.
- [10] Prasetyo, Nanang. (2019). "Analisis Sound Design Sebagai Pembentuk Dramatik Pada Film Drama Whiplash". Skripsi: Jurusan Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- [11] Putra Sadewa, Ghalif. (2016). *Penyutradaraan Film Televisi “WANDU” dengan Gaya Neorealisme*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- [12] Reza Fahriyansyah, Mohammad. (2017). *Penyutradaraan Film “Oleh-Oleh” Dengan Gaya Neorealisme*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- [13] Sabillah Zuvanny, Adinda. (2021). “Penerapan Teknik Camera Movement Dan Dutch Angle Dalam Film Ora Elok”. Skripsi Karya: Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Potensi Utama.
- [14] Trianton, Teguh. (2013). “Film Sebagai Media Belajar”. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [15] Wahyu Primadani, Eka. (2017). *Gaya Neorealisme Dalam Penyutradaraan Film Televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta